

## Hermeneutik Gadamer dan Relevansinya Dalam Penafsiran Alkitab

Jeanne Ndeo

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*  
*jeannendeo@stak-kupang.ac.id*

### Abstrak

Persoalan hermeneutik merupakan topik “tua” yang terus menerus dibahas. Dalam banyak kasus, hermeneutik selalu dikaitkan dengan kegiatan penafsiran teks suci (paling umum adalah Alkitab) padahal dalam kenyataannya tidaklah demikian. Hermeneutik juga masuk dalam ranah pembahasan filsafat dan salah satu tokoh filsafat yang terkenal membahas hermeneutik adalah Gadamer. Menurut Gadamer, hermeneutik seyogyanya dimengerti sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami apa yang ada didalamnya, yakni prasangka, otoritas, tradisi, serta kesadaran sejarah yang turut mengambil bagian dalam proses tersebut. Inilah yang menjadi tujuan utama penelitian yaitu melihat bagaimana pemahaman Gadamer tentang hermeneutik memberi sumbangsih dalam proses penafsiran Alkitab dengan metode penelitian yang akan digunakan yaitu studi literatur. Pada akhirnya terlihat bahwa hermeneutik Gadamer menunjukkan bagaimana teks dapat tetap berbicara secara autentik tanpa lepas dari pembaca dan kekiniannya yang dimiliki. Hal ini menjadi kritik dalam proses penafsiran Alkitab yang selama ini mengesampingkan atau bahkan menolak posisi (dunia sosial) pembaca.

**Kata kunci:** gadamer, hermeneutik, kontribusi

### Abstract

*The issue of hermeneutics is an "old" topic that is continuously discussed. In many cases, hermeneutics is always associated with the activity of interpreting sacred texts (most commonly the Bible) even though in reality this is not the case. Hermeneutics is also included in the realm of philosophical discussions and one of the famous philosophical figures discussing hermeneutics is Gadamer. According to Gadamer, hermeneutics should be understood as the universal human ability to understand what is inside, namely prejudice, authority, tradition, and historical awareness that take part in this process. This is the main aim of the research, namely, to see how Gadamer's understanding of hermeneutics contributes to the process of interpreting the Bible with the research method that will be used, namely literature study. In the end, Gadamer's hermeneutics shows how the text can still speak authentically without being separated from the reader and their present moment. This is a criticism of the process of interpreting the Bible which has so far ignored or even rejected the position (social world) of the reader.*

**Keywords:** contribution, gadamer, hermeneutics

## **Pendahuluan**

Hermeneutik bukanlah istilah baru, melainkan topik usang yang akhir-akhir ini muncul sebagai hal yang “baru” dan menarik dalam bidang filsafat. Hermeneutik sering dihubungkan dengan memahami karena kegiatan inti dari hermeneutik adalah memahami khususnya memahami teks. Secara epistemologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang mengandung arti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir (Hardiman, 2015). Menerjemahkan disini harus dipahami sebagai tindakan yang tidak hanya mengganti kata-kata asing dalam bahasa sang penafsir, melainkan juga memberi penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam hermeneutik terdapat proses menerjemahkan melalui kegiatan menafsirkan.

Hermeneutik sering disamakan dengan penafsiran teks Alkitab karena paham bahwa hermeneutik adalah teori eksegesis Alkitab. Diksi ini adalah yang paling tua muncul pasca Reformasi Protestan dan bertahan hingga kini (Hardiman, 2015). Hal ini menyebabkan hermeneutik seolah-olah eksklusif karena hanya membahas sebatas teologi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman tentang hermeneutik terus berkembang dan menjadi topik masalah dalam filsafat. Hermeneutik mulai masuk dalam dunia filsafat melalui para humanis Renaisans.

Pertumbuhan ilmu-ilmu modern dan para filsuf pencerahan abad ke-18 (Sumaryono, 1993), tidak menjadikan hermeneutik menafsirkan Alkitab saja. Melainkan terintegrasi ke dalam sistem ilmu modern yang berkembang saat itu. Kendati demikian, hermeneutik bukan lagi suatu kegiatan menafsirkan teks guna menemukan maknanya, melainkan suatu refleksi kritis atas pengandaian implisit atas praktik hermeneutik. Dalam konteks inilah hermeneutik berkembang menjadi sebuah “metode” yang terkait dengan skeptisme dan refleksi kritis terhadap praktik, yakni tentang kenyataan (ciri ontologis), tentang manusia (ciri antropologis), dan tentang pengetahuan (ciri epistemologis). Inilah salah satu prestasi dari modernitas (Sugiharto, 1996).

Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam hermeneutik modern (hermeneutik filosofis) adalah Hans-Georg Gadamer. Hermeneutik Gadamer turut berkontribusi bagi ilmu pengetahuan karena terlepas dari batasan metode. Baginya, hermeneutik seyogyanya dimengerti sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami apa yang ada didalamnya, yakni prasangka, otoritas, tradisi, serta kesadaran sejarah yang turut mengambil bagian dalam proses tersebut (Hardiman, 2015). Studi ini akan memfokuskan pada hermeneutik Gadamer, dimana peneliti ingin melihat konsep tersebut sehingga mengetahui relevansinya dalam penafsiran Alkitab.

## **Metode Penelitian**

Pendekatan pustaka digunakan dalam studi ini guna memperhatikan sumber kajian pustaka dari Gadamer, ditambah dengan sumber pendukung lainnya dari artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang sesuai. (Sujarweni, 2014) menjelaskan bahwa kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Dalam studi ini, kajian pustaka merupakan kajian literatur yang menelusuri riset terdahulu untuk dikritisi. Kesimpulan dari studi penelitian kepustakaan diperoleh dengan mengumpulkan data dari pelbagai sumber kemudian disajikan untuk mendapatkan temuan baru tentang hermeneutik Gadamer dan relevansinya dalam penafsiran Alkitab.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Latar Belakang Kehidupan Gadamer**

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Tahun 1922, Gadamer menyelesaikan studinya di Universitas Breslau dan mendapatkan gelar doktor filsafat. Perjumpaannya dengan Heidegger membuat ia menenggelamkan diri dalam filsafat, Gadamer menggambarkan perjumpaannya sebagai “guncangan besar atas kepastian diri yang terlalu

dini” sehingga tidak mengherankan jika pemikiran-pemikirannya dalam filsafat dipengaruhi oleh Heidegger (Bertens, 2002).

Menjelang masa pensiunnya, karir dalam bidang filsafat mencapai puncak ketika ia menerbitkan buku *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) yang berisi keseluruhan pemikiran filsafat hermeneutik. Hal yang menarik dari buku ini adalah Gadamer tidak menjadikan hermeneutik sebagai suatu metode dan berada jauh dari kebenaran. Pernyataan Gadamer dalam kata pengantar bukunya menyatakan: saya tidak bermaksud untuk menghasilkan sebuah seni atau teknik pemahaman dan tidak ingin mengelaborasi sebuah sistem aturan-aturan untuk menggambarkan prosedur metodologis ilmu pengetahuan manusia secara langsung (Gadamer, 1975), sehingga hermeneutik adalah pemahaman yang tidak bersifat metadis.

### **Hermeneutik Gadamer**

Secara sederhana, inti dari apa yang ingin disampaikan Gadamer tentang hermeneutik adalah melepaskan hermeneutik dari batasan-batasan metode. Ia tidak puas terhadap hermeneutik pada abad 19 yang sangat memprioritaskan metode. Baginya, hermeneutik seharusnya dimengerti sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami yang didalamnya prasangka, otoritas, tradis, dan kesadaran sejarah yang turut mengambil bagian dari proses memahami (Hardiman, 2015).

Gadamer sebenarnya memberikan tanggapan kritis atas pemikiran hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey, yakni memahami makna bukan dengan jalan reproduktif melainkan produktif (Hardiman, 2015). Reproduksi menurut Schleiermacher dan Dilthey adalah menghadirkan kembali seluruh perasaan, pikiran, dan kehendak pengarang melalui empati dan rekonstruksi. Mereka melihat teks sebagai realitas objektif apa adanya berarti tanpa melibatkan prasangka. Namun, menurut Gadamer, untuk menafsirkan makna seorang pembaca teks atau seorang ilmuwan sosial tidak bisa terikat dalam konteks sosio historis tempat ia berpijak. Konteks inilah yang menyebabkan timbulnya prasangka dalam memahami (Hardiman, 2015). Pemahaman selalu menyiratkan sebuah pra pemahaman yang pada gilirannya dipikirkan oleh tradisi yang menentukan penafsir hidup dan yang membentuk prasangkanya (Gadamer, 1979). Oleh karena itu, dalam proses memahami seseorang tidak mungkin terlepas dari prasangka, maka kesenjangan waktu mustahil dijabatani dengan empati atau sekedar mereproduksi struktur-struktur simbolis. Dengan demikian, bagi Gadamer cara yang tepat adalah menafsirkan teks atau objek sosio-kultural harus penuh keterbukaan terhadap masa kini dan masa depan.

Gadamer mengungkapkan bahwa dalam memahami makna, penafsir justru membiarkan dirinya mengalami perbenturan antara cakrawala penafsir dengan cakrawala pengarang. Melalui cara ini pemahaman penafsir diperkaya dengan unsur-unsur yang berbeda dan bisa jadi tidak terduga. Pemahaman dan kritik Gadamer terhadap hal ini nampak pada apa yang disebut dengan *fusion of horizons* (fusi horizon), yakni pemahaman penafsir tentang realitas selalu berada dalam suatu fusi, suatu gabungan antara horizon masa sekarang dan horizon masa lampau (Gadamer, 1975). Horizon yang dimaksudkan oleh Gadamer dijelaskan sebagai berikut:

Horizon ialah bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari sebuah titik tolak khusus. Dengan mempergunakan ini pada akal pemikiran, kita berbicara tentang kesempitan horizon, kemungkinan ekspansi dari horizon, penyingkapan horizon baru dan lainnya. Seseorang yang tidak mempunyai horizon adalah orang yang tidak melihat cukup jauh. Oleh karena itu, ia menilai secara berlebihan sesuatu yang dekat padanya. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai horizon mengetahui makna relatif segala sesuatu di dalam horizon ini, baik dekat atau jauh, besar atau kecil. Dengan cara demikian, pendekatan terhadap situasi

hermeneutik berarti capaian horizon tepat dari penelitian untuk persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh pertemuan dengan tradisi.

Fusi horizon berbicara mengenai interaksi dan interseksi antara kedua horizon dan bukan tentang dominasi salah satunya. Horizon-horizon pemahaman terbuka, bergerak meluas dan saling bertemu sehingga kita dapat memahami horizon yang lain melalui horizon penafsir. Ambil misal, fusi horizon dalam riset etnografis (Geertz, 1979) tentang budaya sabung ayam Bali yang kemudian dikembangkan dalam konsep *deep play*. Geertz mengeksplisitkan horizon kulturalnya sendiri untuk memahami budaya sabung ayam tersebut. Hasil interpretasinya merupakan peleburan horizon kultural Bali dengan horizonnya sendiri sebagai penafsir.

Berdasarkan hal ini, penulis dapat melihat bahwa interpretasi menurut Gadamer bukanlah rekonstruksi ataupun representasi makna dari masa silam. Melainkan interseksi antara tradisi dan konteks penafsir sedemikian rupa sehingga dihasilkan suatu hal yang baru (Hardiman, 2015). Dalam interseksi ini, tradisi memiliki kaidah-kaidah tertentu, sehingga penafsir tidak sewenang-wenang menentukan kebenaran. Tradisi memberikan batasan-batasan tertentu dalam interpretasi. Gadamer secara implisit sedang mengatasi relativisme kebenaran yang belum dapat dipahami atau bahkan disalah pahami oleh sebagian orang ketika berbicara tentang fusi horizon Gadamer.

### **Pengalaman Hermeneutik dan Kesepahaman**

Gadamer memberikan pemahaman bahwa hermeneutik bukan sekedar metode memahami. Namun, juga pengalaman dialog dengan yang lain. Hal ini semakin jelas dalam pemaparannya tentang pengalaman hermeneutik. Bagi (Gadamer, 1975) pengalaman adalah suatu perjumpaan dengan tradisi. Dijelaskan bahwa,

Pengalaman hermeneutis mencurahkan perhatian pada tradisi. Inilah sesuatu yang dialami. Namun tradisi bukanlah sekedar sebuah proses bahwa pengalaman mengajari kita untuk mengetahui atau untuk bertindak; tradisi adalah bahasa yaitu ia mengungkapkan dirinya seperti engkau. Suatu engkau bukanlah objek; ia menghubungkan dirinya dengan kita.

Perjumpaan disini bukan hanya sekedar menggambarkan hubungan yang sama dengan hubungan kita dengan objek-objek, tetapi lebih dari itu. Penafsir ada dalam tradisi dan termasuk di dalamnya. Inilah yang memungkinkan pengetahuan penafsir. Bahkan ditegaskan bahwa pengetahuan penafsir tidak akan pernah melampaui tradisi. Tradisi dan sejarah adalah anyaman dialog dan wawancara, pengetahuan tidak akan pernah melampaui *conversation that we are* (Hardiman, 2015). Oleh karena itu, ketika penafsir melepaskan dirinya dari tradisi, maka hal tersebut merupakan hubungan yang dangkal. Penafsir harus membuka diri terhadap tradisi. Biarkan tradisi berbicara dan mengungkapkan maknanya sendiri bukan malah menafsirkan tradisi berdasarkan pemahaman yang ada pada penafsir.

Horizon ini tidak statis melainkan terus bergerak. Ditentukan dimana pijakan peneliti itu. Jadi, kalau penafsir meneliti tradisi di masa silam, misalnya, membawa horizon kekiniannya dan memahami tradisi itu (Hardiman, 2015), sehingga yang terjadi bukan untuk mendamaikan tradisi dengan kekinian, melainkan melihat kedepan sebuah horizon lain dibanding dengan yang sudah ada. Tradisi dan masa lampau adalah hal lain yang berhubungan dengan kita sebagai penafsir. Hanya dengan keterbukaan kita dapat memahami yang lain ini dalam keberlainannya. Dengan berpegang pada sikap ini, kita memberi teks kesempatan untuk tampil sebagai makhluk yang berbeda secara autentik dan untuk mewujudkan kebenarannya sendiri, melebihi dan melawan konsep kita sendiri yang dapat dihitung (Gadamer, 1979).

Perjumpaan penafsir dengan tradisi merupakan perjumpaan dua horizon yang berbeda yaitu horizon penafsir dan horizon tradisi. Jika terjadi peleburan antara kedua horizon ini maka terjadilah kesepahaman. Peleburan itu adalah bentuk kesepahaman yang di dalamnya sudut pandang subjektif tidak menjadi dominan, sehingga terbentuklah suatu pemahaman yang baru (Hardiman, 2015). Dengan demikian, memahami tidak dilihat sebagai hasil reproduksi makna ketika pembaca menangkap hal yang sama seperti yang dimengerti pengarang. Namun adalah ketika ada keberlainan antara pembaca dan penulis. Dalam bagian ini sangat mengandalkan respek terhadap integritas pihak lain dalam keberlainannya. Sehingga bagi Gadamer, memahami adalah tugas produktif yang tak pernah selesai karena horizon-horizon yang terus bergerak. Gadamer sampai pada pendirian bahwa hermeneutik bukan sekedar metode, melainkan pengalaman perjumpaan dengan yang lain yaitu dengan tradisi yang didalamnya terdapat keakraban sekaligus keasingan. Hasilnya adalah keterbukaan pada yang berlainan

## Penutup

Gadamer mengembangkan suatu pola hermeneutik yang baru sebagai kritikan atas hermeneutik romantis yang gagas oleh Schleiermacher dan Dilthey. Hermeneutik Gadamer juga berkontribusi bagi ilmu pengetahuan di Indonesia saat ini. *Pertama*, bagi posisi hermeneutik, dimana hermeneutik bukan hanya persoalan Alkitabiah semata. Namun telah menyentuh ranah filsafat dan ilmu pengetahuan sehingga Gadamer memberikan suatu posisi baru bagi hermeneutik bahwa tidak boleh hanya berdiri pada pemahaman dalam masa kekinian yang dipegangnya dalam proses memahami dan penafsiran karena tidak lepas dari tradisi dan juga sejarah. Peneliti ada dan hidup di dalamnya, bahkan pengetahuan yang ia miliki pun tidak lepas darinya. Hal ini terus memberi kait bagi sejarah untuk terus bertahan di tengah dunia yang semakin maju dan berkembang sehingga tidak begitu saja melupakan sejarah. Dengan demikian ilmu sosial dan sejarah memiliki alasan untuk tetap *eksis*.

*Kedua*, posisi teologis, yakni posisi yang diambil dalam menafsirkan Alkitab. Dalam proses penafsiran, Alkitab sebagai Kitab Suci telah dibentengi oleh berbagai tradisi dan penafsiran tradisional. Kendati demikian, berkembanglah penafsiran Alkitab *Eksegese* dan *Eisegese*. Eksegese berarti menarik keluar apa yang dimaksudkan oleh teks sendiri sebaliknya *Eisegese* berarti memasukan sesuatu ke dalam teks. *Eisegese* sering dianggap sebagai penafsiran Alkitab yang salah karena memasukan hal baru dalam teks termasuk di dalamnya yaitu pemahaman pembaca dan juga tradisinya. *Eksegese* menekankan pada pemakaian penafsiran yang terlihat dengan berkembangnya metode Kritik Historis.

Disinilah hermeneutik Gadamer memberikan kontribusinya. Teks dan pembaca harusnya dilihat bahwa keduanya memiliki tradisi masing-masing dan dapat dikatakan inilah horizon tersebut. Kedua horizon ini mengalami peleburan untuk mendapatkan pemahaman yang sesungguhnya. Dengan demikian teks dapat berbicara secara autentik tanpa lepas dari pembaca dan kekiniannya yang dimiliki. Inilah yang kurang disadari bahkan dapat dikatakan diabaikan dalam penafsiran Alkitab dengan metode eksegese sehingga hermeneutik Gadamer memberikan warna baru guna memahami teks dengan melihat opsi lainnya.

## Daftar Pustaka

- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Gramedia  
Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*, terj: Ahmad Sahida. The Seabury Press  
Gadamer, H.-G. (1979). *The Problem of Historical Consciousness dalam Interpretive Social Science A Reader*, Ed. Paul Rabinow & William Sullivan. University of California Press  
Geertz, C. (1979). *Interpretive Social Science: A Reader*. University of California Press  
Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheliermacher sampai Derrida*. PT. Kanisius

Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius.  
Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.  
Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.